

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi baik dalam bidang politik maupun ekonomi adalah perubahan iklim. Dewasa ini isu mengenai perubahan iklim sedang hangat dibicarakan, hal ini disebabkan oleh pemanasan global yang terus meningkat tiap tahunnya. Dikutip dari penemuan *National Oceanic and Atmospheric Agency* (NOAA) menjelaskan bahwa suhu rata-rata permukaan bumi pada tahun 2017 lalu mencapai 0,45 sampai 0,56 derajat celsius di atas suhu rata-rata permukaan bumi pada periode 1981 sampai 2010, tinggi permukaan air laut juga mengalami peningkatan sebesar 8,2 cm jika dibandingkan dengan tahun 1993. Selain itu dikutip dari *World Meteorological Organization* (WMO), konsentrasi gas CO₂ terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang mengakibatkan pemanasan global menjadi isu yang tidak bisa diremehkan (Sari, 2017).

Masyarakat dunia termasuk pemerintah dari berbagai negara berupaya untuk mengurangi dampak dari perubahan iklim, termasuk diantaranya dampak dari kenaikan tingkat emisi karbon. Menurut Peraturan Presiden no 71 tahun 2011 emisi karbon (atau gas rumah kaca) didefinisikan sebagai lepasnya karbon ke atmosfer dalam jangka waktu tertentu, hal ini dikarenakan oleh adanya pembakaran terhadap senyawa karbon. Pelepasan karbon ke atmosfer dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global, hal ini dikarenakan karbon yang telah dilepaskan ke atmosfer akan memantulkan kembali sinar inframerah yang dipancarkan oleh matahari kembali ke bumi (Eka, 2018). Seiring dengan bertumbuhnya industri di Indonesia maka tingkat emisi karbon di Indonesia akan mengalami kenaikan yang sebanding, oleh karena itu pemerintah Indonesia menaruh perhatian lebih terhadap hal ini mengingat Indonesia menempati urutan ke 6 negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia dengan tingkat emisi karbon per kapita: 6,76 tCO₂ atau setara dengan 1.981 MtCO₂e (Dickson, 2018). Bentuk perhatian pemerintah Indonesia tersebut tertuang dalam pasal 15 Peraturan

Presiden No. 71 tahun 2011 dan pasal 4 Peraturan Presiden No. 61 tahun 2011 yang menghimbau para pelaku usaha untuk mengurangi emisi karbon. Selain itu pada tahun 2015 lalu Indonesia juga turut serta dalam Kesepakatan Paris (*Paris Agreement*) yang dikeluarkan sebagai pengganti Protokol Kyoto. Kesepakatan Paris sendiri merupakan kesepakatan internasional yang mengikat sebagai komitmen bersama dunia untuk melakukan pengurangan emisi karbon (Firmansyah, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara langsung maupun tidak langsung aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap naiknya tingkat emisi karbon di Indonesia. Mengingat sektor industri merupakan salah satu sektor penyumbang emisi karbon terbesar yang ada di Indonesia (6 Sektor Penyumbang Terbesar Emisi Karbon, 2012). Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pelaku usaha dalam mengurangi emisi karbon diantaranya adalah dengan beroperasi menggunakan bio gas, tenaga air, dan bahan bakar alternatif lainnya. Selain ramah lingkungan hal ini juga dapat menguntungkan perusahaan karena ketika perusahaan melepas emisi karbon lebih sedikit maka perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dari penjualan kredit karbon (Schonhard, 2010).

Dengan ditetapkan peraturan-peraturan mengenai emisi karbon serta semakin besarnya perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim tersebut, maka perusahaan juga dituntut untuk melakukan pengurangan emisi karbon. Perusahaan dipandang tidak bisa hanya berfokus pada laba operasi saja tetapi juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat dan bertanggung jawab secara sosial, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan tidak dapat beroperasi dengan hanya mementingkan kepentingannya sendiri saja tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholdernya* (Cahya, 2016). Perusahaan juga dituntut untuk menginformasikan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan tersebut. Salah satu sarana perusahaan dalam menginformasikan kondisi tersebut adalah melalui pengungkapan yang terdapat pada laporan tahunan. Laporan tahunan menjadi salah satu sarana bagi *stakeholder* untuk mengetahui kondisi perusahaan, *stakeholder* tidak hanya berfokus kepada kinerja keuangan tetapi akan melihat faktor lainnya yang

mendukung pengelolaan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mendukung pengelolaan perusahaan yaitu tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan diantaranya adalah informasi mengenai emisi karbon perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dapat dikategorikan sebagai pengungkapan sukarela karena pengungkapan emisi karbon belum diatur dalam peraturan maupun standar akuntansi. Pengungkapan karbon termasuk dalam pengungkapan lingkungan (Cahya, 2016). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 telah diatur mengenai pengungkapan lingkungan yaitu sebagai bagian tambahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Dengan adanya pengungkapan emisi karbon ini maka perusahaan menjadi lebih transparan sehingga *stakeholder* akan memberikan respon positif. Pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, kepemilikan institusional, tipe industri, *leverage*, serta ukuran perusahaan (Hermawan, Aisyah, Gunardi, dan Putri, 2018; Irwhantoko dan Basuki, 2016; Cahya, 2016; Pratiwi, 2017; Suhardi dan Purwanto, 2015).

Faktor pertama yaitu kinerja lingkungan adalah hasil yang bisa diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang berhubungan dengan kontrol dari aspek-aspek lingkungan, dan pengukur kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan, dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001). Kinerja lingkungan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan tempatnya beroperasi. Semakin baik kinerja lingkungan maka perusahaan akan semakin melakukan pengungkapan lingkungan, hal ini dikarenakan dengan melakukan pengungkapan lingkungan maka perusahaan dapat meningkatkan citra positif di masyarakat umum (Suhardi dan Purwanto, 2015). Namun hasil penelitian Suhardi dan Purwanto (2015) maupun Cahya (2016) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan, hal ini juga bertentangan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha mengungkapkan kabar baik demi menjaga hubungan yang harmonis dengan investor.

Faktor kedua yaitu profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode (Munawir, 2014:33). Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup banyak, sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber daya tersebut untuk berbagai hal diantaranya adalah melakukan pengungkapan. Profitabilitas seringkali dijadikan tolok ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka tingkat ketersediaan dana perusahaan juga akan semakin besar, hal ini akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan (Suhardi dan Purwanto, 2015) termasuk pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon.

Faktor ketiga yaitu *media exposure* adalah sorotan media terhadap aktivitas perusahaan. Pemberitaan media akan mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan. Media juga ikut serta dalam memantau aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga perusahaan yang mempunyai isu negatif mengenai lingkungan akan mendapat kecaman dari masyarakat dan mempengaruhi keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang mendapat sorotan media lebih besar akan lebih mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon untuk membangun citra positif di mata masyarakat serta membangun hubungan yang harmonis dengan *stakeholder* (Linggasari, 2015). Namun hasil penelitian Cahya (2016) menunjukkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Menurut Cahya (2016) hal ini dapat terjadi karena perusahaan mempunyai kekhawatiran yang berlebih terkait tingkat pengawasan lingkungan perusahaan apabila dipaparkan secara terbuka pada media.

Faktor keempat yaitu kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, pemerintah, dan kepemilikan institusi lain (Amelia dan Yadnyana, 2016). Institusi memiliki sumber daya yang besar sehingga sumber daya tersebut memungkinkan institusi untuk melakukan kegiatan pengawasan. Kepemilikan institusional memiliki peran yang besar dalam memonitor manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional maka tingkat

pengawasan terhadap manajemen akan lebih optimal, sehingga perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi kepada *stakeholder* demi membangun citra yang positif. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan termasuk informasi tentang emisi karbon akan meningkatkan nilai dari perusahaan dan membantu perusahaan dalam perkembangannya (Hermawan, dkk., 2018).

Faktor kelima yaitu tipe industri, menurut UU No. 3 tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Tipe industri dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu industri insentif karbon dan industri non-intensif karbon. Penggolongan tipe industri didasarkan pada aturan yang dikeluarkan oleh GICS (*Global Industry Classification Standard*). Kategori pertama yaitu industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan lebih banyak karbon sehingga memberi dampak lebih besar kepada lingkungan. Sementara kategori kedua yaitu industri non-insentif karbon adalah industri yang menghasilkan karbon lebih sedikit jika dibandingkan dengan industri intensif karbon. Perusahaan yang termasuk ke dalam industri intensif karbon akan lebih melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan karbon, hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk dalam industri intensif karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari pemerintah serta masyarakat (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Faktor keenam yaitu *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap ekuitas, dimana rasio ini menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pembiayaan dari ekuitas (Harahap, 2013:106). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti mempunyai pendanaan yang sebagian besar terdiri dari hutang. Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk akan mengakibatkan kekhawatiran bagi para *stakeholder* sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka tingkat pengungkapan sukarela perusahaan akan semakin rendah, hal ini juga dilakukan perusahaan dalam rangka menghemat biaya (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Faktor ketujuh yaitu ukuran perusahaan adalah perbandingan besaran perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis (Riyanto, 2008; dalam Linggasari, 2015). Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan memiliki sumber daya yang besar sehingga sumber daya tersebut dapat digunakan perusahaan untuk berbagai hal, diantaranya untuk melakukan pengungkapan. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan juga akan semakin besar dikarenakan perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan hal tersebut (Hermawan, dkk., 2018).

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan selama periode 2015-2017. Pertimbangan memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur menghasilkan emisi karbon lebih banyak dalam proses produksinya dibandingkan dengan perusahaan jenis lainnya (Industri diharapkan Ramah Lingkungan, 2013). Periode penelitian adalah tahun 2015-2017 menggunakan tahun terbaru agar hasil yang didapat relevan dengan keadaan saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, kepemilikan institusional, tipe industri, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, dan kepemilikan institusional, tipe industri, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik:

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis yaitu pengaruh pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, kepemilikan institusional, tipe industri, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor pengungkapan emisi karbon. Investor diharapkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon, karena perusahaan dapat lebih terjamin kelangsungan usahanya dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon, sehingga investasi yang dilakukan oleh investor akan menguntungkan.
- b. Sebagai acuan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dapat mempertimbangkan untuk menambahkan pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu pengungkapan wajib pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi teori *stakeholder*, emisi karbon, pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, profitabilitas, *media exposure*, kepemilikan institusional, tipe industri, *leverage*, dan

ukuran perusahaan; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data yang digunakan.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran baik akademik maupun praktis.